BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Tinjauan tentang bahasa

Bahasa tak akan dapat lepas dari kehidupan manusia. Secara sadar atau tidak maka setiap manusia akan menggunakan bahasa manakala ia akan menyampaikan maksudnya kepada orang lain. Bahasa sangat memegang peran dalam bidang komunikasi, sebab tanpa bahasa orang tidak bisa berkomunikasi.

MAK Halliday dalam bukunya *Exploration in the Function of Language* (dalam Sumarlam, 2003:1) menyatakan bahwa fungsi bahasa meliputi :

a. fungsi instrumental

Fungsi ini menghasilkan kondisi tertentu yang menyebabkan peristiwa tertentu. Misalnya saja terjadi dalam kalimat yang imperatif.

b. fungsi regulasi

Bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa, atau mengatur orang lain.

c. fungsi representasi

Bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, , menjelaskan/melaporkan fakta yang sebenarnya yang sebagaimana dilihat atau dialami orang.

d. fungsi interaksi

bahasa menjamin dan memantapkan keberlangsungan komunikasi, serta menjalin interaksi sosial. Keberhasilan interaksi akan menuntut pengetahuan secukupnya mengenai logat,jargon, lelucon sebagai bumbu komunikasi, cerita rakyat (folklore), adat-istiadat, budaya setempat (termasuk tata krama pergaulan).

e. fungsi perorangan

bahasa memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam yang menunjukkan kepribadian seseorang.

f. fungsi heuristik

bahasa berfungsi untuk memperoleh pengetahuan yang sebanyak-banyaknya.

g. fungsi imajinatif

Bahasa berfungsi untuk mencipta sistem, gagasan, dan kisah-kisah imaginatif. Hal ini terlihat pada cerita, dongeng, novel, dsb. Dalam fungsi ini kita bebas untuk berimajinasi dan menciptakan mimpi yang mustahil sekalipun.

Adapun menurut Arnold dan Hirsch (dalam Alolliweri, 1994: 15-16), fungsi bahasa akan meliputi 4 fungsi utama, yaitu :

a. *bahasa sebagai pengenal* , dalam hal ini bahasa yang dipergunakan dalam percakapan akan mencerminkan siapa pemakainya. Bahasa dalam hal ini merupakan identitas suatu suku bangsa, serta menjadi tanda pengenal umum.

b. *Bahasa sebagai wahana interaksi sosial*, hal ini tentunya berkaitan dengan manusia sebagai mahluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam interaksi sosial, orang menggunakan bahasa, misalnya ketika surat menyurat dengan keluarga, kerabat maupun rekan sekerja kita.

c. *Bahasa sebagai wahana katarsis*. Dalam hal ini, katarsis merupakan sebuah konsep dalam psikologi yang menjelaskan prosese pembebasan manusia dari setiap tekanan. Dalam kondisi yang bersedih, gembira, haru, biasanya kita tidak berdiam diri saja melainkan mengungkapkannya melalui kata-kata. Tidak lain hal ini bertujuan untuk membebaskan diri dari tekanan-tekanan. Makanya tidak perlu kita menjadi heran dengan munculnya kata-kata, bangsat, goblok, busyet, kasihan, aduh, jangan-jangan..... dsb, yang semua itu adalah ungkapan perasaan seseorang melalui bahasa.

d. *Bahasa sebagai alat manipulatif*, marupakan fungsi bahwa bahasa mampu menganjurkan orang untuk mengubah perilakunya. Misalnya saja ketika kita akan melarang seseorang agar tidak menyontek saat ujian, melarang anak kita untuk tidak ngebut dengan kendaraannya, dsb.

2. Tinjauan tentang komunikasi verbal dan non verbal

Kita semua tentu sudah sepakat bahwa komunikasi yang dilakukan oleh setiap manusia adalah proses pertukaran pesan yang bermakna dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dengan demikian peran bahasa tidak bisa dihindarkan. Bahasa menjadi sebuah sarana yang mutlak untuk membentuk makna yang dimaksud. Tanpa bahasa manusia tidak akan tahu apa yang dimaui oleh lawan bicaranya.

Komunikasi verbal terjadi ketika seseorang melakukan pertukaran pesan dengan menggunakan kata-kata (Onong U Effendi, 1992 : 14). Dengan kata lain bahwa dalam hal ini penyampai maupun penerima pesan selalu terlibat dalam pembicaraan dengan menggunakan suara yang keluar dari mulut mereka. Keluhan, umpatan, sapaan, perintah, dan sebagainya bisa dimengerti oleh lawan bicara karena kata-kata yang diucapkannya.

Namun demikian kita tidak boleh lupa bahwa bahasa yang dimaksud tidak selalu berbentuk bahasa verbal (kata-kata), tetapi ada bahasa lain yaitu non verbal (bukan kata-kata melainkan isyarat). Keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Justeru kadang-kadang dalam kasus tertentu, bahasa non verbal jauh lebih efektif digunakan daripada bahasa verbal. Secara umum bisa dikatakan bahwa komunikasi verbal sebaiknya dilakukan bersama-sama dengan komunikasi non verbal agar mencapai hasil yang lebih efektif. Komunikan akan lebih dapat menangkap makna pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Oleh De Vito (dalam Alolliweri, 1994: 35-41) dikatakan bahwa sebuah

ii. sebagai rujukan yang tetap. Maksudnya adalah bahwa semua verbalisasi merujuk secara tetap pada suatu waktu atau konteks khusus yang berhubungan dengan pembicara dan pendengar.

b. Determinisme, bahwa semua verbalisasi pada umumnya mempunyai syarat yang diarahkan untuk memenuhi tujuan tertentu. Meski verbalisasi mempunyai keterbatasan-keterbatasan karena adanya keteraturan (ini yang membedakan dengan non verbal) , namun verbalisasi mempunyai ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.

c. Keadaan yang berulang (recurrence), bahwa beberapa kata akan diucapkan secara berulang-ulang oleh komunikator dari waktu ke waktu.

d. Perbedaan prinsip kerja dan alternatif kelayakan. Bahwa pemakaian tanda akan sangat bergantung pada kemampuan orang untuk melihat 2 hal, yaitu apakah tanda itu memang perlu ada atau tidak. Kelayakan dalam memilih alternatif tanda yang berguna dan mengapa tanda itu dipilihnya terdapat pada komunikasi verbal.

e. Peneguhan/ pengemasan. Seringkali kita menggunakan kata yang mengandung nilai rasa yang lebih keras, lebih lembut, lebih menyengat, yang semata-mata bertujuan untuk memberikan sesuatu yang lebih bermakna agar lebih bersifat meneguhkan.

f. Penyesuaian. Bahwa 2 orang yang sedang berinteraksi tidak jarang terdapat perbedaan tanda dalam sistem bahasa. Secara konvensional pada dasarnya setiap bahasa mengatur tatacara berkomunikasi verbal diantara penggunanya melalui proses penyesuaian. Misalnya tidak jarang terjadi dalam beberapa bahasa terdapat struktur sendiri karena perbedaan strata, oleh karenanya hal ini perlu sekali penyesuaian.

g. Memprioritaskan interaksi. Bahwa tujuan kegiatan pertama dari orang berbahasa adalah berinteraksi, maka dalam interaksi inilah terjadi saling mempengaruhi. Bahkan tidak jarang lebih bersifat transaksi yang masing-masing menaruh harapan, motivasi terhadap orang lain.

h. Paham analogi hutan dan pohon. Bahwa interaksi yang berulang-ulang hasilnya akan lebih bermutu daripada satuan interaksi yang lepas.

Mark L Knapp (dalam Jalaluddin Rahmat, 1988: 287) membahas tentang beberapa fungsi dari komunikasi non verbal. Ia lebih meninjau dari tataran psikologi dalam peranannya terhadap perilaku komunikasi. Dalam bukunya *Non Verbal Communication System*, menyatakan 6 alasan mengapa pesan non verbal sangat penting:

a. faktor-faktor non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Hampir semua ahli komunikasi sepakat bahwa penggunaan komunikasi non verbal jauh lebih banyak daripada komunikasi verbal. Komunikasi verbal hanya dilakukan tidak lebih dari 60 % dari keseluruhan

proses yang dilakukan. Diperkirakan bahwa ketika proses komunikasi dilakukan maka orang akan lebih banyak menangkap makna pesan melalui komunikasi non verbal.

b. Perasaan dan emosi akan lebih cermat jika disampaikan dengan komunikasi non verbal. Misalnya saja ketika orang menyampaikan pesan yang emosional. Terkadang emosi tidak dapat dingkapkan dengan kata-kata.

c. Pesan non verbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan kerancuan. Orang akan dengan mudah menyembunyikan kesedihannya di telepon tetapi tidak bisa ketika harus dilakukan ketika tatap muka.

d. Pesan non verbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi berkuakitas tinggi. Maksud komunikasi akan lebih cepat ditangkap ketika orang tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal.

e. Pesan non verbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan komunikasi verbal. Pesan verbal lebih banyak kemungkinan redudansi (lebih banyak lambang dari yang diperlukan). Misalnya terjadinya pengulangan, ambigu, dan kata-kata yang abstrak

f. Pesan non verbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Kita akan dapat memberikan pesan secara tersirat, tetapi justeru membuat orang lebih percaya untuk melakukannya.

Namun demikian sebuah kode non verbal sangat relatif dan terikat oleh ruang dan waktu. Kode non verbal untuk orang normal akan berbeda pula dengan orang yang lemah mental atau cacat mental. Belum lagi setiap bentuk kelainan mental memiliki kode tersendiri dalam membentuk maknanya.

Dalam rangka memudahkan pemahaman tentang kode-kode non verbal, maka beberapa ahli mencoba menggolongkannya sesuai dengan karakteristiknya. John Fiske membagi kode ini dalam 10 jenis (1990, 67) :

a. bodily contact (kontak tubuh)
b. proximity (kedekatan)
c. orientation (orientasi)
d. appearance (penampilan)
e. head nods (anggukan kepala)
f. facial expression (ekspresi muka)
g. gestures/kinesics (gerak tubuh)
h. postur (sikap tubuh)
i. eye movement and eye contact (gerakan mata dan kontak mata)
j. non verbal aspect of speech (prosodi and codes ; paralinguistic codes) : aspek non verbal dalam kalimat

Adapun menurut Duncan (dalam Jalaluddin Rahmat, 1988: 289), mengklasifikasikan pesan non verbal atas :

a. kinesik/ gesture (gerak tubuh)
b. paralinguistik (suara)
c. proksemik (ruang)
d. olfaksi (penciuman)
e. sensivitas kulit (kulit)
f. artifaktual (pakaian/ cosmetik)

Onong Uchjana Effendi dalam bukunya : *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek* (1991) menggolongan komunikasi non verbal ini sebagai bagian dari sifat komunikasi. Sebuah komunikasi bisa bersifat attap muka, bermedia verbal maupun non verbal. Komunikasi yang bersifat non verbal dibagi lagi menjadi isyarat badaniah (gestural) dan bergambar (pictorial), sedangkan komunikasi verbal bisa berupa lisan atau tulisan (Onong U Effendi, 1991: 7).

Di antara sekian penggolongan menurut para ahli di atas, maka diasumsikan yang paling banyak digunakan dalam komunikasi dengan anak autis adalah pesan yang bersifat verbal maupun non verbal dengan keunikannya sendiri. Menurut Duncan, maka pesan kinesik adalah pesan yang terdiri atas facial (air muka : sedih, gembira), gestural (gerak anggota badan), serta gestural (gerak seluruh tubuh).

Ahli antropologi, Birdwhistell mencoba mengungkapkan tentang kinesik. Ia lebih banyak menggunakan bahasa sebagai model dalam kerja kinesiknya. Adapun asumsi dalam teori dasarnya adalah bahwa gerakan tubuh mempunyai makna yang potensial dalam konteks komunikasi. Bagaimana gerakan bisa dianalisa, serta ada

kecenderungan bahwa kelompok yang berbeda akan mempunyai gerakan tubuh yang berbeda ketika mereka berkomunikasi (Littlejohn, 2001: 68)

Mengenai paralinguistik, adalah pesan non verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda-beda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Pesan ini meliputi nada, volume, kecepatan, dan ritme. Tidak salah jika pakar komunikasi mengatakan bahwa pesan paralinguistik merupakan pesan yang paling cermat untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain.

3. Tinjauan tentang autisme

Kelainan mental autisme biasanya sudah bisa terlihat pada anak. Hal ini disebabkan oleh 2 faktor , yaitu faktor endogen dan faktor eksogen (Anwar P Mangkunegara, 1993: 44). Selain itu kelainan mental ini dapat digolongkan sebagai lemah mental bukan cacat mental. Taraf intelegensi mereka di bawah rata-rata.

Faktor endogen penyebab kelainan ini bisa berupa obat-obatan, penyakit siphilis, anchepphalistis, serta hidrocephalis. Sedangkan faktor exogen bisa berupa masa prenatal ibu yang mengalami infeksi TBC, rubella, serta penyakit kronis lainnya. Selain iti, masa post natal yang meliputi fasilitas maupun lingkungan yang kurang menjamin bagi perkembangan anak.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anak ini tidak mungkin sembuh total mengingat IQ yang dimilikinya juga tidak mungkin berubah. Namun bukanlah sesuatu yang mustahil jika anak dengan kelainan ini akan mempu dilatih, minimal untuk bisa mengurus dirinya sendiri menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial. Mereka masih bisa eksis di lingkungannya meski tidak seperti mereka yang normal.

Berdasarkan psikologi perkembangan maka perkembangan bicara anak sudah bisa dilihat pada masa kanak-kanak awal.. Pada tataran anak yang normal, maka dalam usia di bawah 3 tahun anak akan bersifat egosentris (berbicara mengenai dirinya sendiri dan keluarga) . Semakin bertambah usia maka anak semakin mulai berbicara dengan orang lain. Sifat egosentrik anak mulai berkurang dan ia pun mulai melakukan dialog mengenai aktivitas dirinya dengan orang lain (Reni akbar-Hawadi, 2001: 23).

Ciri seperti ini tentu saja tidak terjadi pada anak autis. Kemampuan melakukan dialog dengan orang lain tidak terlihat. Mereka biasanya sibuk dengan diri mereka sendiri dan mengabaikan kehadiran orang lain. Sifat egosentrik yang dimilikinya pada saat bayi masih melekat sampai saat ini. Sehingga inilah yang membedakan dengan anak normal lainnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa masalah hambatan komunikasi juga berarti hambatan ketrampilan. Sehingga bukan saja kelainan mental ini semata-mata hanya IQ nya di bawah rata-rata, tetapi Emosional Intelegencenya juga di bawah rata-rata.

Dengan mengacu kepada model Goleman tentang Emosional Intelegence, maka cakupannya adalah ketrampilan emosi, ketrampilan kognisi, maupun ketrampilan perilaku (SC Utami Munandar, 2002: 268-269). Ketrampilan emosi yang dimaksud adalah : mengidentifikasi dan memberi nama perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, menghadapi dan mengelola perasan, menunda pemuasan kebutuhan sesaat, mengendalikan dorongan-dorongan, mengurangi ketegangan serta mengetahui perbedaan antara perasan dan tindakan.

Ketrampilan kognitif meliputi : dialog dengan diri sendiri sebagai cara untuk menghadapi suatu masalah, mengatasi atau menguatkan perilaku diri sendiri

membaca dan menafsirka isu-isu sosial, menggunakan langkah-langkah dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, memahami perspektif orang lain, memahami norma perilaku, sikap positip terhadap hidup serta kesadaran diri.

Ketrampilan perilaku akan meliputi ketrampilan non verbal : berkomunikasi melalui kontak mata, ekspresi muka, nada suara, gerak-gerik tangan, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi verbal meliputi : mengajukan permintaan atau tuntutan yang jelas, merespon secara efektif terhadap kritik, menolak pengaruh negatif, mendengarkan orang lain, serta membantu orang lain berpartisipasi dalam kelompok sebaya yang positip.

Di antara ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya intelegensi yang tinggi adalah kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, kemampuan mengingat, kreatifitas tinggi dan imaginasi yang berkembang. Maka kebaikannya adalah bahwa perilaku lamban, tidak cepat tanggap, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana dan semacamnya dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya intelegensi yang baik (Saifuddin Anwar, 2004: 3).

B. KERANGKA PIKIR

Kelainan autisme tidak lain disebabkan oleh banyak hal, diantaranya virus, logam berat, dan polusi yang mencemari saat pra kelahiran anak. Kelainan ini menyebabkan keterbatasan anak dalam berkomunikasi dengan sesemanya. Kelainan ini sangat mungkin untuk dikembalikan, karena pada dasarnya anak autis bukanlah tuna grahita dengan intelegensi rendah. Upaya ini harus dilakukan
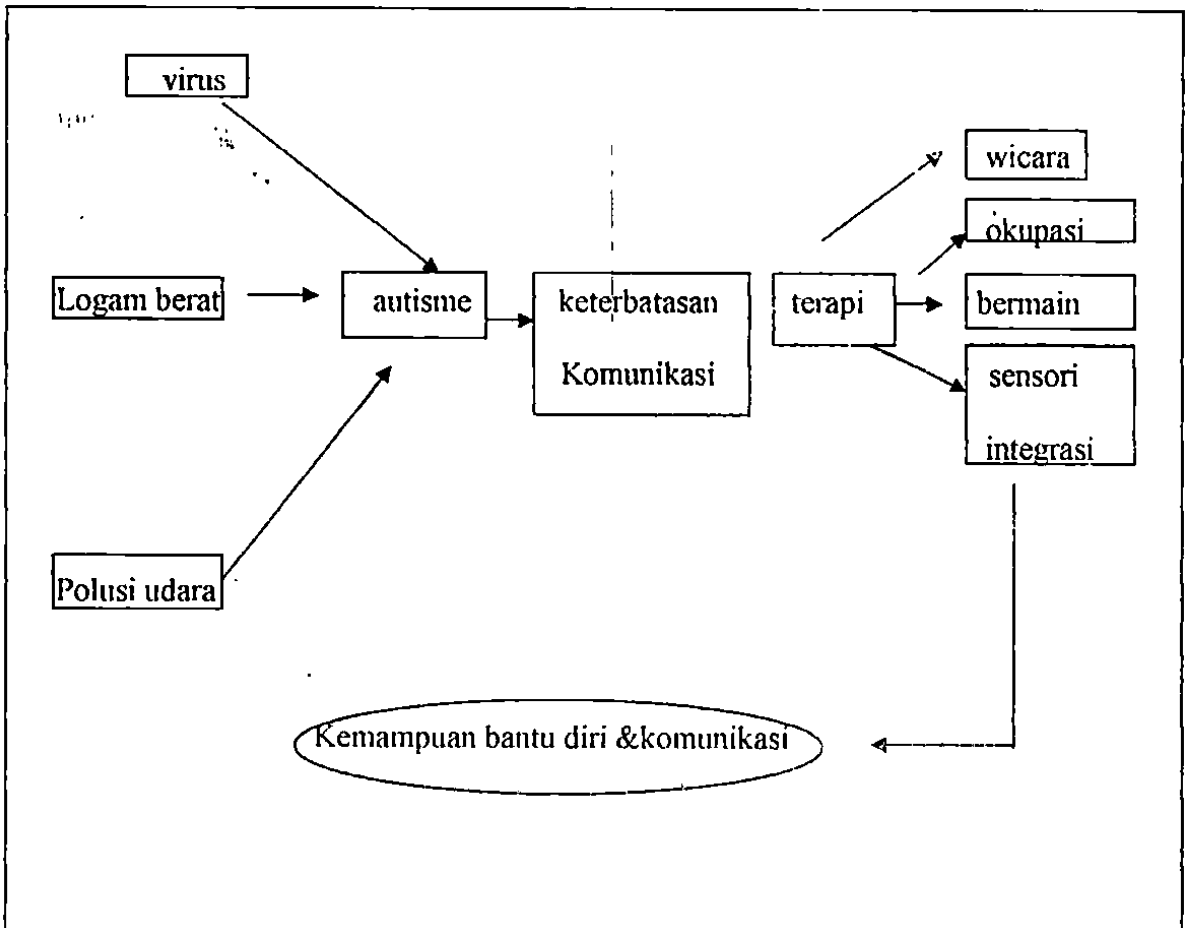
dengan terapi yang terpadu melalui bahasa-bahasa yang khusus. Untuk lebih memahami kerangka berpikir ini, maka akan disajikan dalam bagan di bawah ini: